

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan saat sedang hamil salah satunya adalah anemia. Kekurangan zat besi merupakan penyebab paling umum anemia pada ibu hamil di Indonesia. World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemeriksaan kadar HB pada ibu hamil dengan kadar hemoglobin normal lebih dari 11 gr/dL untuk pemeliharaan kesehatan. Kebutuhan zat besi bervariasi menurut trimester, tetapi trimester pertama membutuhkan 0,8 mg/hari. Kebutuhan zat besi mencapai 7,5 mg/hari dimulai pada trimester kedua dan ketiga (Wibowo et al., 2021).

Kehamilan dengan anemia merupakan masalah nasional dan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia. Kejadian anemia atau kekurangan darah pada ibu hamil di Indonesia masih tergolong tinggi, yaitu sebanyak 48,9%. Anemia adalah kondisi dimana hemoglobin yang menurun, sehingga kapasitas dan daya angkut oksigen ke organ-organ vital pada ibu hamil dan janin berkurang (Dai, 2021).

World Health Organisation (WHO) tahun 2021 memperkirakan sekitar 42% anak di bawah usia 5 tahun dan 40% wanita hamil di dunia menderita anemia (WHO, 2021). Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia secara langsung disebabkan oleh pendarahan postpartum (30,3%) dan hipertensi (27,1%). Sedangkan kematian secara tidak langsung disebabkan oleh penyakit yang sudah ada sewaktu hamil yaitu malaria (13,45%), anemia (11,9%), HIV/AIDS (3,2%) dan (3,1%) penyakit kardiovaskular (Kemenkes RI, 2022).

Indonesia merupakan negara berkembang dengan prevalensi anemia dalam kehamilan yang cukup tinggi. Prevalensi kadar hemoglobin <11,0 gr/dl pada wanita hamil usia 15-49 tahun di Indonesia sekitar 17-50% dan 0,1 - 1,5% diantaranya dengan kadar hemoglobin <7,0 gr/dl (WHO, 2019). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2022, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prevalensi anemia dalam kehamilan dari 34,1% pada tahun 2020 menjadi 42,9% pada tahun 2022. Angka tersebut masih jauh dari target nasional yaitu sebesar 28%. WHO (2019) membagi klasifikasi prevalensi anemia berdasarkan tingkat masalah yaitu berat $\geq 40\%$, sedang 20 - 39,9%, ringan 5-19,9% dan normal $\leq 4,9\%$. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa prevalensi anemia dalam kehamilan di Indonesia termasuk dalam klasifikasi berat.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta tahun 2020 anemia pada ibu hamil paling banyak di alami pada rentang usia 15-24 tahun sebesar 84,6 persen, usia 25-34 tahun sebesar 33,7 persen, usia 35-44 tahun sebesar 33,6 persen, dan usia 45-54 tahun sebesar 24 persen, wilayah Jakarta Barat menduduki peringkat ke-4 dari 6 wilayah di DKI Jakarta (Kirana, 2020).

Anemia sering terjadi pada trimester ketiga. Rata-rata prevalensi anemia pada trimester ketiga lebih dari 30%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jwa *et al.* (2020) didapatkan 4,5% ibu menderita anemia pada trimester satu, 44,1% pada trimester kedua dan 45,7% pada trimester ketiga. Pada trimester ketiga terjadi hemodilusi dan penurunan kadar hemoglobin yang mencapai puncaknya pada usia

kehamilan 32-34 minggu. Pada kehamilan lanjut kadar hemoglobin dibawah 11,0 gr/dl merupakan keadaan abnormal yang disebut dengan anemia (Jannah, 2020).

Anemia selama kehamilan dilaporkan memiliki dampak negatif pada kesehatan ibu dan anak dan meningkatkan risiko kematian ibu dan perinatal. Dampak kesehatan yang negatif bagi ibu antara lain adalah kelelahan, kapasitas atau kinerja kerja yang buruk, gangguan fungsi kekebalan tubuh, peningkatan risiko penyakit jantung, dan kematian ibu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anemia selama kehamilan berkontribusi pada 23% penyebab tidak langsung kematian ibu di negara berkembang. Anemia selama kehamilan dikaitkan dengan peningkatan risiko kelahiran prematur dan bayi berat lahir rendah (BBLR). Prematur dan BBLR masih merupakan penyebab utama kematian neonatal di negara berkembang. Selain itu, anemia selama kehamilan juga meningkatkan risiko kematian intrauterin (IUFD), pembatasan pertumbuhan intrauterin (IUGR), asfiksia, stunting, dan lahir mati (Jannah, 2020).

Kekurangan hemoglobin dapat menghambat metabolisme tubuh dan sistem syaraf. Anemia dalam kehamilan berkontribusi terjadinya kematian perinatal, BBLR, hingga menyebabkan gangguan fungsi ginjal dan jantung. Penyebab lain dari anemia lain seperti infeksi akut atau kronis, dan kelainan sintesis hemoglobin yang diturunkan (Wibowo, et al., 2021). Agar tubuh dapat memproduksi hemoglobin, ibu hamil memerlukan asupan nutrisi yang mengandung zat besi, vitamin B12, asam folat dan vitamin C. Pemberian tablet Fe salah satu operasional yang standar dari

penerapan pelayanan ANC dan selama ibu hamil dianjurkan meminum tablet Fe sebanyak 90 tablet selama kehamilan (kemenkes, 2022).

Melihat masih tingginya kejadian anemia pada ibu hamil, selain berupaya meningkatkan kadar hemoglobin dengan pemberian tablet tambah darah, upaya yang dapat dilakukan adalah mengkombinasikan terapi non farmakologi atau terapi komplementer. Terapi non farmakologi salah satunya yaitu pemberian buah naga (Jannah, 2020).

Buah naga merupakan salah satu bahan makanan yang mengandung zat-zat yang diperlukan untuk membentuk sel darah sehingga dapat mengatasi efek penurunan Hb, dan dapat mencegah anemia karena kandungan fitokimia yang lengkap sehingga dapat membantu proses hematopoiesis. Buah naga juga mengandung kandungan mineral dan vitamin seperti fosfor, kalsium, natrium, besi, dan kalium (Jannah, 2020).

Menurut penelitian Lin *et al.* (2020) di Taiwan menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh konsumsi jus naga terhadap peningkatan kadar hemoglobin dengan rata-rata sebelum pemberian rebusan buah naga adalah 8,8 gr/dl dan kadar hemoglobin rata-rata setelah pemberian buah naga adalah 12,6 gr/dl. Hasil uji statistik ada pengaruh pemberian buah terhadap peningkatan kadar hb ibu hamil dengan nilai p value 0,007. Pemberian buah naga diolah menjadi jus buah naga.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan seperti penelitian Soleha N dkk (2020) menyimpulkan ada pengaruh pemberian jus buah naga terhadap peningkatan kadar hb pada ibu hamil. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Megasari M dan Risa (2021) menyimpulkan ada pengaruh yang signifikan peningkatan kadar HB sebelum dengan setelah mengonsumsi buah naga.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan terhadap 10 orang ibu hamil anemia. Hasil wawancara ibu hamil yang anemia tersebut hanya mengonsumsi tablet Fe untuk mengatasi anemianya dan tidak ada mengonsumsi makanan khusus untuk mengatasi anemia yang sedang dialami. Dari hasil wawancara ini dapat dilihat bahwa ibu tidak mengetahui makanan yang baik untuk mengatasi anemia seperti naga dan madu, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian ini untuk membantu ibu yang mengalami anemia tersebut dalam meningkatkan kadar hemoglobin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti Pengaruh Pemberian Jus Buah Naga Merah (*Hylocereus Polyhizus*) Dan Madu Hutan Terhadap Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Di TPMB Fatmi Hanum Kota Jakarta Barat Tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti membuat suatu perumusan masalah yaitu “apakah ada Pengaruh Pemberian Jus Buah Naga Merah (*Hylocereus Polyhizus*) Dan Madu Hutan Terhadap Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Di TPMB Fatmi Hanum Kota Jakarta Barat Tahun 2024?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Jus Buah Naga Merah (*Hylocereus Polyhizus*) Dan Madu Hutan Terhadap Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Di TPMB Fatmi Hanum Kota Jakarta Barat Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui rata – rata kadar hemoglobin pada ibu hamil sebelum pemberian jus buah naga merah (*Hylocereus Polyhizus*) dan madu hutan di TPMB Fatmi Hanum Kota Jakarta Barat Tahun 2024.

1.3.2.2. Untuk mengetahui rata – rata kadar hemoglobin pada ibu hamil sesudah pemberian jus buah naga merah (*Hylocereus Polyhizus*) dan madu hutan di TPMB Fatmi Hanum Kota Jakarta Barat Tahun 2024.

1.3.2.3 Untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Jus Buah Naga Merah (*Hylocereus Polyhizus*) Dan Madu Hutan Terhadap Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Di TPMB Fatmi Hanum Kota Jakarta Barat Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai sumber acuan bagi mahasiswa kesehatan khususnya mahasiswa jurusan kebidanan dalam hal terapi non farmakologi yang dapat meningkatkan kadar hemoglobin pada ibu hamil.

1.4.1.2 Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi atau informasi dan hasilnya dapat dijadikan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang jus buah naga merah (*Hylocereus Polyhizus*) dan madu hutan dalam meningkatkan kadar hemoglobin pada ibu hamil.

1.4.2.2 Bagi TPMB Fahmi Hanum

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan konsultasi atau bahan arahan kepada ibu hamil mengenai jus buah naga merah (*Hylocereus Polyhizus*) dan madu hutan dalam meningkatkan kadar hemoglobin pada ibu hamil di TPMB Fatmi Hanum Kota Jakarta Barat Tahun 2024.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan dan mengaplikasikan tentang pengaruh jus buah naga merah (*Hylocereus Polyhizus*) dan madu hutan dalam meningkatkan kadar hemoglobin pada ibu hamil.